

# PERANCANGAN PANTI ASUHAN WANGSA DIKARA, DI YOGYAKARTA



MARVIN CHANDRA WIJAYA

61.12.0001

PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR

FAKULTAS ARSITEKTUR DAN DESAIN

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

2016

TUGAS AKHIR

Perancangan Panti Asuhan Wangsa Dikara, di Yogyakarta

Diajukan kepada Fakultas Arsitektur dan Desain  
Program Studi Teknik Arsitektur  
Universitas Kristen Duta Wacana – Yogyakarta  
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Teknik

Disusun Oleh:  
MARVIN CHANDRA WIJAYA  
61.12.0001

Dosen Pembimbing 1,

Dr.-Ing. Sita Yulianti Amijaya, S.T., M.Eng.



Diperiksa di : Yogyakarta  
Tanggal : 16 – 12 – 2016

Dosen Pembimbing 2,

  
Ir. Eko Agus Prawoto., M.Arch., IAI.

Mengetahui

Ketua Program Studi



**DUTA WACANA**

Dr.-Ing. Gregorius Sri Wuryanto P.U.,ST.,M.Arch.

## LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Perancangan Panti Asuhan Wangsa Dikara, di Yogyakarta  
Nama Mahasiswa : Marvin Chandra Wijaya  
No. Mahasiswa : 61.12.0001  
Mata Kuliah : Tugas Akhir  
Semester : Gasal  
Fakultas : Arsitektur dan Desain  
Universitas : Universitas Kristen Duta Wacana

Kode : DA8336  
Tahun : 2016/2017  
Prodi : Teknik Arsitektur

Telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji Tugas Akhir  
Fakultas Arsitektur dan Desain, Program Studi Teknik Arsitektur  
Universitas Kristen Duta Wacana – Yogyakarta  
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat  
Memperoleh gelar Sarjana Teknik pada tanggal :

16 – 12 – 2016

Yogyakarta, 04 – 01 – 2017

Dosen Pembimbing 1,



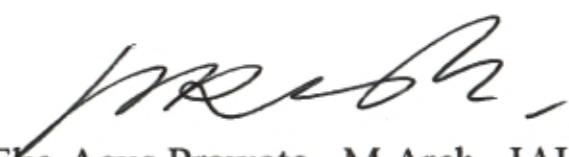
Dr.-Ing. Sita Yulianti Amijaya, S.T., M.Eng.

Dosen Pengaji 1,



Dr. -Ing. Wiyatiningsih, S.T., M.T.

Dosen Pembimbing 2,

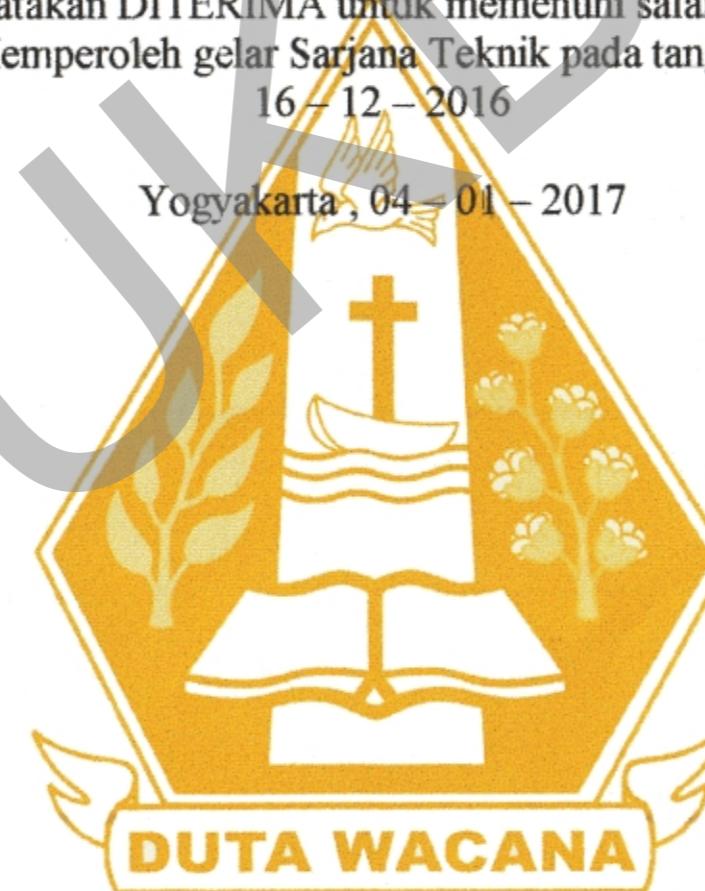


Ir. Eko Agus Prawoto., M.Arch., IAI.

Dosen Pengaji 2,



Dr. -Ing. Ir. Winarna, M.A.



PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi :

**Perancangan Panti Asuhan Wangsa Dikara, di Yogyakarta**

Adalah benar-benar karya saya sendiri.

Pernyataan, ide, maupun kutipan langsung maupun tidak langsung yang bersumber dari tulisan atau ide orang lain  
dinyatakan secara tertulis dalam Tugas Akhir ini pada Daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti saya melakukan duplikasi atau plagiasi sebagian atau seluruhnya dari skripsi ini, maka gelar dan ijazah yang  
saya peroleh dinyatakan batal dan akan saya kembalikan kepada

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

Yogjakarta, 04-01-2017

METERAI  
TEMPEL

F9FF0AEF096607448

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Marvin Chandra Wijaya

**DUTA WACANA**

61.12.0001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan yang telah memberikan rahmat-Nya yang melimpah dan memberikan kelancaran selama proses pengerajan tugas akhir ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

Tugas akhir ini mencakup programming dan poster. Adapun maksud dan tujuan dari programming adalah sebagai persyaratan untuk melanjutkan pada tahap studio dan menjadi pedoman dalam mendesain sehingga tidak keluar dari jalur yang ditentukan. Kemudian, poster merupakan hasil perancangan selama berada di studio berupa transformasi desain serta laporan perancangan yang disajikan dalam bentuk grafis.

Selama penyusunan dan pengerajan skripsi ini, mulai dari tahap kolokium, programming hingga studio, tidak sedikit hambatan yang penulis hadapi. Namun berkat doa, bantuan dan bimbingan dari banyak pihak, tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik dan benar. Maka dari itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Orang tua penulis.
2. Dr.-Ing. Sita Yuliastuti Amijaya, S.T., M.Eng. dan Ir. Eko Agus Prawoto., M.Arch., IAI. selaku dosen pembimbing.
3. Dr. -Ing. Wiyatiningsih, S.T., M.T. dan Dr. -Ing. Ir. Winarna, M.A. selaku dosen penguji.
4. Parmonang Manurung, S.T., M.T., selaku Dosen Wali penulis.
5. Dr.-Ing. Gregorius Sri Wuryanto P.U., S.T., M.Arch., selaku Kaprodi Teknik Arsitektur.
6. Ir. -Ing Winarna, M. A., selaku Koordinator Tugas Akhir.
7. Xaris Aleph Samuel dan Andreas Wisnu Setiawan selaku teman yang selalu memberi semangat dan motivasi.
8. Teman-teman grup seperjuangan serta keluarga arsitektur 2012.

Demikianlah kata pengantar yang disampaikan oleh penulis terhadap pembaca. Penulis menyadari Tugas akhir ini jauh dari kesempurnaan sehingga setelah membaca skripsi ini, sangat diharapkan kritik serta sarannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca begitu juga penulis.

Yogyakarta, 04 – 01 – 2017

Penulis

## Perancangan Panti Asuhan Wangsa Dikara, di Yogyakarta

### Abstrak

Yatim piatu, kata yang tidak asing bagi kita. Kata yang berarti seorang anak yang tidak memiliki orang tua, merupakan status yang dimiliki lebih dari 5000 anak di Yogyakarta tahun 2016. Hal ini menjadi perhatian berbagai macam pihak sejak lama, mulai dari pemerintah hingga ke organisasi kemanusiaan. Peran pemerintah hingga organisasi kemanusiaan tersebut terbukti dengan adanya panti asuhan yang mengayomi 3101 orang tahun ini. Namun, peran tersebut secara kuantitas masih kurang, karena masih terdapat 1994 orang anak yatim piatu yang masih terlantar di kota Yogyakarta.

Bermula dari permasalahan tersebut, penulis melakukan observasi awal ke tiga panti asuhan di Yogyakarta untuk menggali permasalahan yang dialami oleh anak-anak panti asuhan. Dari observasi tersebut, muncul permasalahan selain kebutuhan jumlah panti asuhan, panti asuhan yang ada hanya menyediakan fasilitas fisik untuk hidup, namun kurang memperhatikan aspek sosial dan pertumbuhkembangan anak. Dari permasalahan tersebut, tugas akhir ini secara umum bertujuan memenuhi kebutuhan sarana prasarana fisik panti asuhan sekaligus menyediakan sarana prasarana penunjang pertumbuhkembangan anak dan secara spesifik bertujuan untuk mengambil peran sebagai seorang calon arsitek dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami, baik permasalahan fisik maupun selain fisik.

Desain ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan pengembang panti asuhan, serta menjadi sarana belajar pembaca, khususnya mahasiswa arsitektur mengenai pentingnya peran dan pengambilan keputusan desain untuk menyelesaikan permasalahan.

Kata Kunci : Yatim piatu, Panti asuhan, Perkembangan kepribadian, Sarana prasarana, Isu sosial

## Design of Wangsa Dikara Orphanage, in Yogyakarta

### Abstract

Orphan , a word familiar for us, which means a child who is not having parents. Orphan is a state that owned by more than 5000 children in yogyakarta on 2016 .This condition has already been concern by various parties since long, starting from the government to humanitarian .The role of the government and the society organisations proved by the establishment of many orphanages who protect 3101 children this year. Unfortunately, it was not enough , because there are 1994 orphans that still have been displaced in the Yogyakarta city.

Starting from these problems, writer do preliminary observations to three orphanage in Yogyakarta to dig real problems that experienced by children in orphanage. From the observation, it turns out besides needs of orphanages, the existing orphanages only provides a physical facilities to live, but less consider of social aspect and children development. From these problems, this final project generally aims to fulfill the needs of orphanage's physical infrastructures and provides an infrastructure to support children development and specifically aims to take the roles as an architecture student in solving both physical and non-physical problems.

The design is expected to be considered by orphanage developers in decision-making also to educates the reader, especially architecture students about the important of taking roles and decision-making in design to solve the problems.

Kata Kunci : Yatim piatu, Panti asuhan, Perkembangan kepribadian, Sarana prasarana, Isu sosial

# DAFTAR ISI

©UKDW

Judul	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Pernyataan Keaslian	iv
Kata Pengantar	v
Abstrak	vi
Daftar Isi	vii
<b>Bab 1</b>	
Alur Berpikir	01
Latar Belakang	02
Permasalahan	03
<b>Bab 2</b>	
Pemilihan Site	04
Analisis Site	05
<b>Bab 3</b>	
Studi Preseden	07
Studi Literatur	09
<b>Bab 4</b>	
Perhitungan Kapasitas	11
Programming Kebutuhan Ruang	12
Programming Pola Kegiatan dan Zona Aktivitas	16
Bubble Diagram	17
Konsep	18
Zoning	20
<b>Bab 5</b>	
Poster	21
<b>Lampiran</b>	
Gambar Kerja	25
Foto Maket	48
Referensi	53

## Perancangan Panti Asuhan Wangsa Dikara, di Yogyakarta

### Abstrak

Yatim piatu, kata yang tidak asing bagi kita. Kata yang berarti seorang anak yang tidak memiliki orang tua, merupakan status yang dimiliki lebih dari 5000 anak di Yogyakarta tahun 2016. Hal ini menjadi perhatian berbagai macam pihak sejak lama, mulai dari pemerintah hingga ke organisasi kemanusiaan. Peran pemerintah hingga organisasi kemanusiaan tersebut terbukti dengan adanya panti asuhan yang mengayomi 3101 orang tahun ini. Namun, peran tersebut secara kuantitas masih kurang, karena masih terdapat 1994 orang anak yatim piatu yang masih terlantar di kota Yogyakarta.

Bermula dari permasalahan tersebut, penulis melakukan observasi awal ke tiga panti asuhan di Yogyakarta untuk menggali permasalahan yang dialami oleh anak-anak panti asuhan. Dari observasi tersebut, muncul permasalahan selain kebutuhan jumlah panti asuhan, panti asuhan yang ada hanya menyediakan fasilitas fisik untuk hidup, namun kurang memperhatikan aspek sosial dan pertumbuhkembangan anak. Dari permasalahan tersebut, tugas akhir ini secara umum bertujuan memenuhi kebutuhan sarana prasarana fisik panti asuhan sekaligus menyediakan sarana prasarana penunjang pertumbuhkembangan anak dan secara spesifik bertujuan untuk mengambil peran sebagai seorang calon arsitek dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami, baik permasalahan fisik maupun selain fisik.

Desain ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan pengembang panti asuhan, serta menjadi sarana belajar pembaca, khususnya mahasiswa arsitektur mengenai pentingnya peran dan pengambilan keputusan desain untuk menyelesaikan permasalahan.

Kata Kunci : Yatim piatu, Panti asuhan, Perkembangan kepribadian, Sarana prasarana, Isu sosial

## Design of Wangsa Dikara Orphanage, in Yogyakarta

### Abstract

Orphan , a word familiar for us, which means a child who is not having parents. Orphan is a state that owned by more than 5000 children in yogyakarta on 2016 .This condition has already been concern by various parties since long, starting from the government to humanitarian .The role of the government and the society organisations proved by the establishment of many orphanages who protect 3101 children this year. Unfortunately, it was not enough , because there are 1994 orphans that still have been displaced in the Yogyakarta city.

Starting from these problems, writer do preliminary observations to three orphanage in Yogyakarta to dig real problems that experienced by children in orphanage. From the observation, it turns out besides needs of orphanages, the existing orphanages only provides a physical facilities to live, but less consider of social aspect and children development. From these problems, this final project generally aims to fulfill the needs of orphanage's physical infrastructures and provides an infrastructure to support children development and specifically aims to take the roles as an architecture student in solving both physical and non-physical problems.

The design is expected to be considered by orphanage developers in decision-making also to educates the reader, especially architecture students about the important of taking roles and decision-making in design to solve the problems.

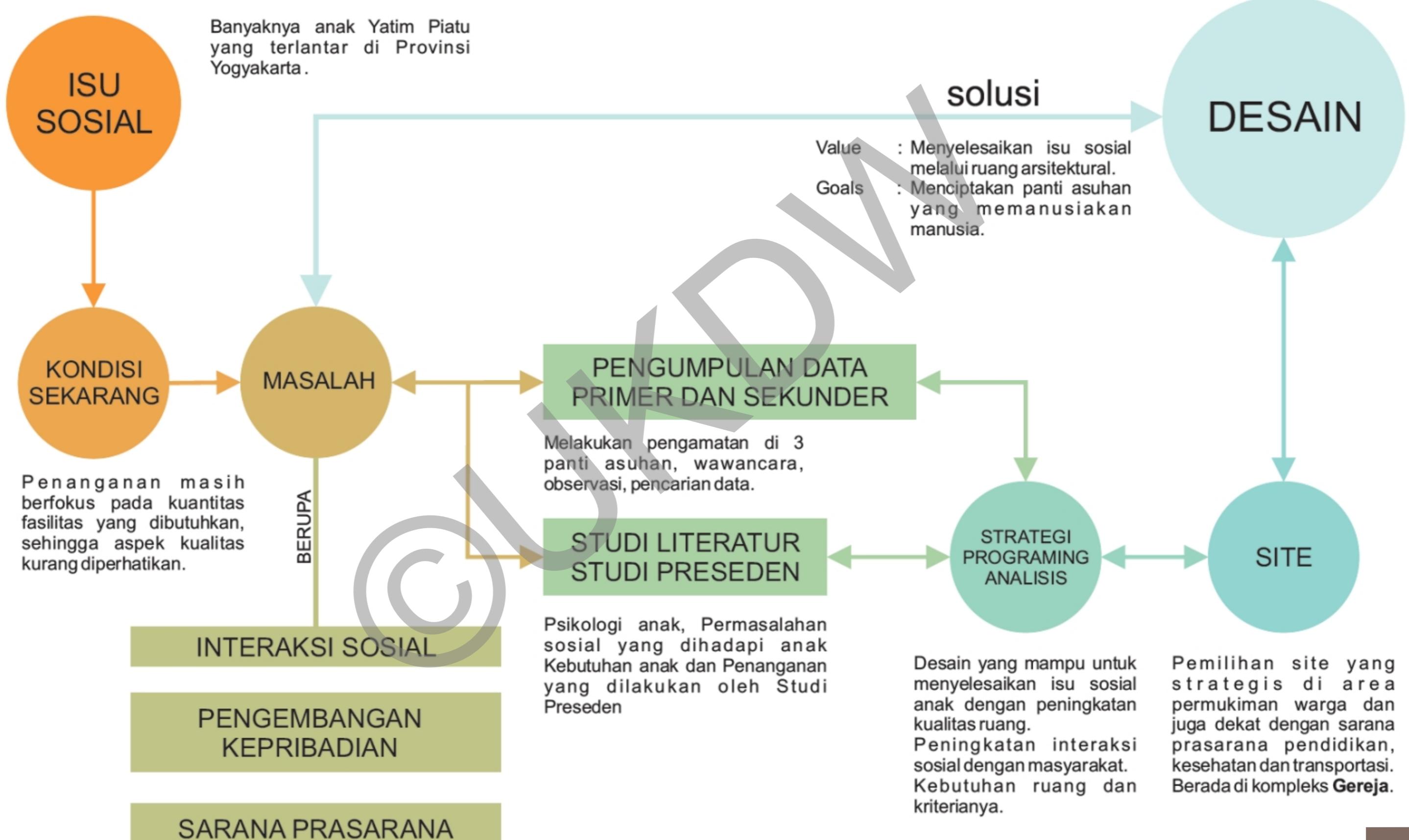
Kata Kunci : Yatim piatu, Panti asuhan, Perkembangan kepribadian, Sarana prasarana, Isu sosial

©UKDW

---

BAB 1

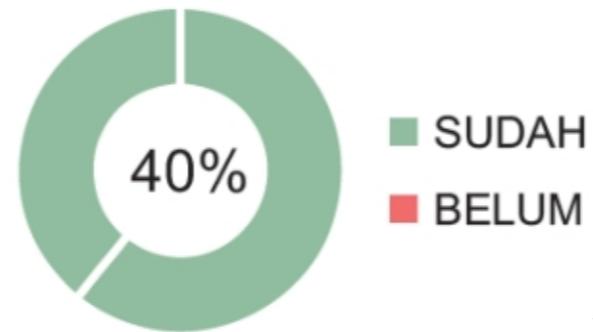
# ALUR BERPIKIR



# LATAR BELAKANG



Penanganan Anak Yatim  
Piatu Provinsi Yogyakarta  
2015



## PERMASALAHAN

Kota Yogyakarta merupakan kota yang dikenal sebagai Kota Pelajar, yang di dalamnya terdapat banyak sarana prasarana penunjang pendidikan bagi anak. Di balik hal tersebut, ternyata Yogyakarta sendiri masih mengalami permasalahan sosial anak seperti kota-kota lainnya di Indonesia.

Permasalahan tersebut tidak lain adalah adanya anak-anak yang terlantar, anak-anak terlantar tersebut terdiri dari anak jalanan, anak dengan kasus hukum, balita terlantar, dan juga anak yatim piatu.

Pada kesempatan ini, akan dibahas mengenai permasalahan sosial anak secara khusus pada **anak yatim dan piatu terlantar**.

Dinas Sosial Provinsi D.I. Yogyakarta pada tahun 2015 mencatat bahwa jumlah fasilitas sosial Panti Asuhan sebanyak 70 unit yang dihuni anak asuh sebanyak 3.101 orang.

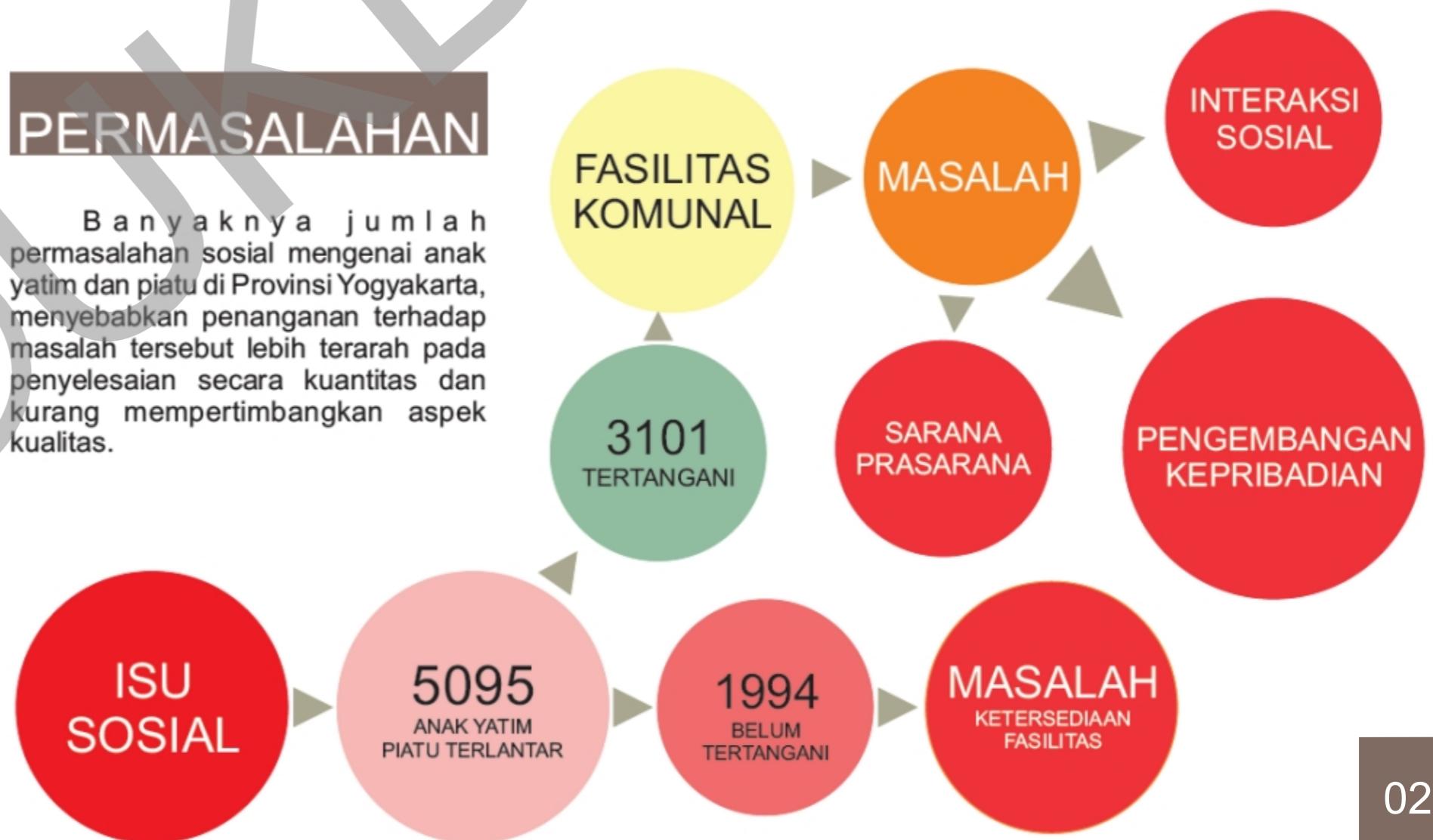
Terdapat 5.095 anak yatim piatu terlantar di Provinsi Yogyakarta yang tercatat pada tahun 2015, dengan kata lain terdapat 1994 anak yang belum tertangani, yang artinya terdapat hampir 40% anak yatim piatu yang belum ditangani di Yogyakarta.

Berdasarkan data tersebut rata-rata tiap panti asuhan menampung 45 anak.

Kota Yogyakarta merupakan bagian dari Provinsi Yogyakarta yang hingga tahun 2015 memiliki 16 panti asuhan dengan total anak asuh sejumlah 530 orang. Sementara kasus yang telah diselesaikan dari tahun 2008-2015 sejumlah 3.341 anak terlantar dan 263 balita terlantar.

Kota Yogyakarta memiliki jumlah panti asuhan paling sedikit diantara kabupaten lainnya.

Selama 8 tahun, menyelesaikan kasus 3604 orang anak terlantar. Dengan rata-rata pertahun 450 kasus anak.



# PERMASALAHAN

Berdasarkan dari penyelesaian masalah akan banyaknya kebutuhan sarana prasarana, baik pemerintah maupun swasta berupaya sepenuhnya untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Namun, fokus penyelesaian permasalahan yang saat ini dilakukan lebih berpusat pada penyelesaian masalah akan butuhnya ruang bernaung secara fisik, namun permasalahan sosial dan kepribadian belum diselesaikan secara optimal.

Hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah dengan penyelesaian yang dilakukan saat ini berupa penyelesaian masalah fisik secara komunal, sehingga sarana prasarana yang disediakan juga bersifat komunal, artinya nilai privasi anak yatim piatu kurang diperhatikan, begitu pula dengan kebutuhan akan ruang-ruang privat yang mereka butuhkan.

## PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN

Permasalahan yang muncul dalam kepribadian anak panti asuhan berupa:

- Kurangnya kemampuan anak untuk dapat mengambil keputusan
- Kebutuhan akan diakui dan kepemilikan status sosial dalam masyarakat
- Kebutuhan akan rasa aman
- kemudahan untuk stres dan juga penyelesaian masalah yang rendah yang disebabkan jumlah anggota keluarga yang terlalu banyak.
- Butuhnya area motorik sebagai sarana belajar efektif bagi anak usia 2-10 tahun.
- Kebutuhan akan ruang privat anak sebagai seorang individu.

## INTERAKSI SOSIAL

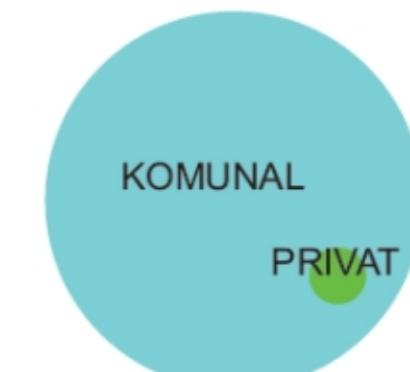
Kondisi panti asuhan yang sifatnya karantina, dalam rangka pengawasan anak panti asuhan menyebabkan intensitas interaksi anak panti asuhan dengan lingkungannya menjadi sangatlah minim.

Minimnya tingkat interaksi dengan masyarakat sekitar menyebabkan masalah interaksi dan juga anak menjadi merasa terkurung dan meningkatkan stres pada anak.

KEBUTUHAN INTERAKSI ANAK PANTI ASUHAN DENGAN LINGKUNGAN



Fasilitas yang bersifat komunal, tidak secara optimal memenuhi kebutuhan individu.



minimnya area privat anak dalam fasilitas yang bersifat komunal.



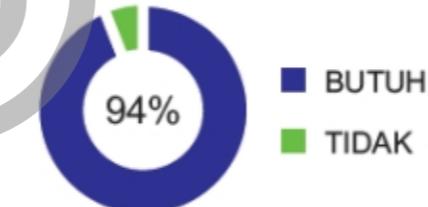
## SARANA PRASARANA

Sarana Prasarana digunakan untuk memenuhi kebutuhan aktivitas dari penghuni panti asuhan dalam rangka memenuhi kebutuhan baik jasmani maupun rohani, baik fisik dan juga psikis.

Berdasarkan peraturan mentri sosial tahun 2011 nomor 30 mengenai standar sarana prasarana dalam panti asuhan, terdapat beberapa fasilitas yang belum dimiliki oleh 3 panti asuhan yang telah saya amati.

Dari hal tersebut, saya mengadakan wawancara kepada 34 orang pengguna panti asuhan dari tiga panti asuhan (Panti Asuhan Anak Terlantar Wiloso Projo, Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Mustika Tama, dan Panti Asuhan Putri GKJ Gondokusuman).

### RUANG BERKUMPUL



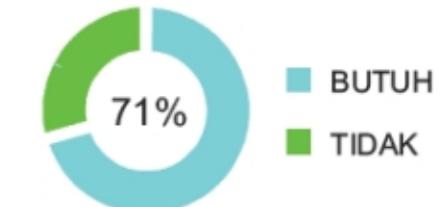
### RUANG BELAJAR



### PERPUSTAKAAN



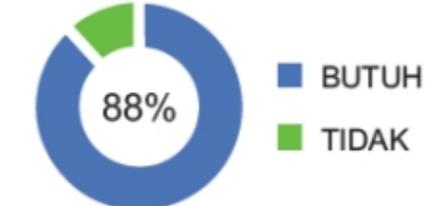
### RUANG KESEHATAN



### RUANG PRIBADI



### RUANG OLAH RAGA



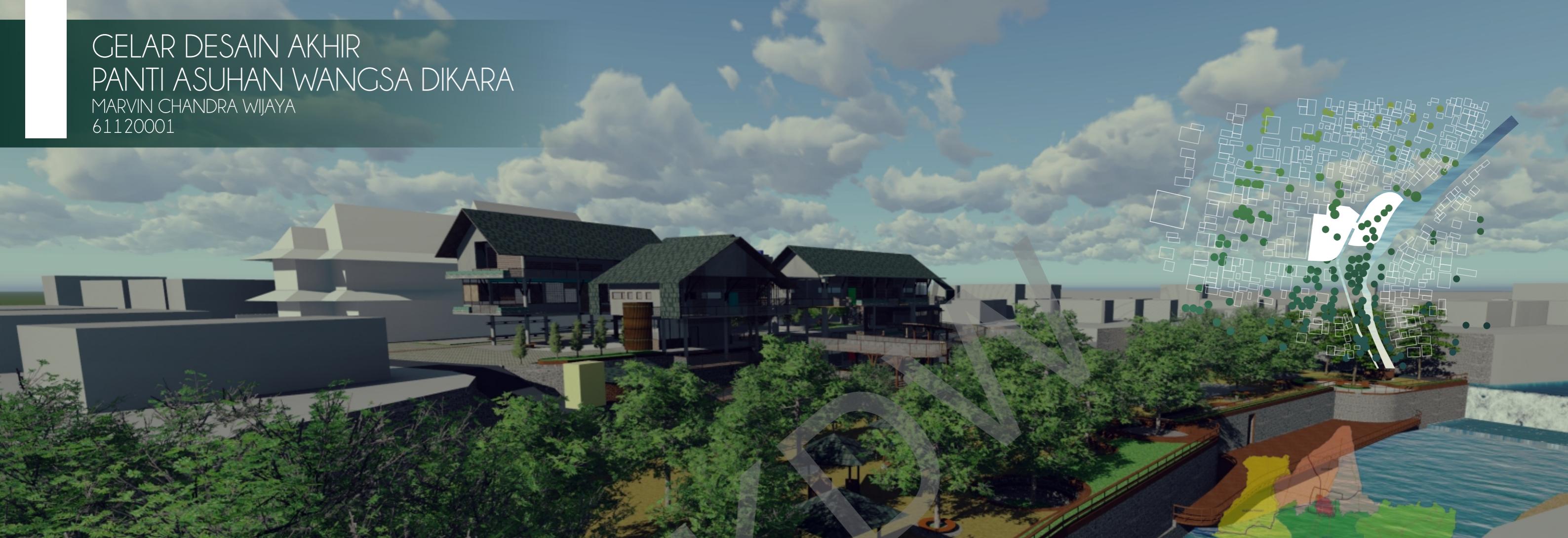
### RUANG REKREASI



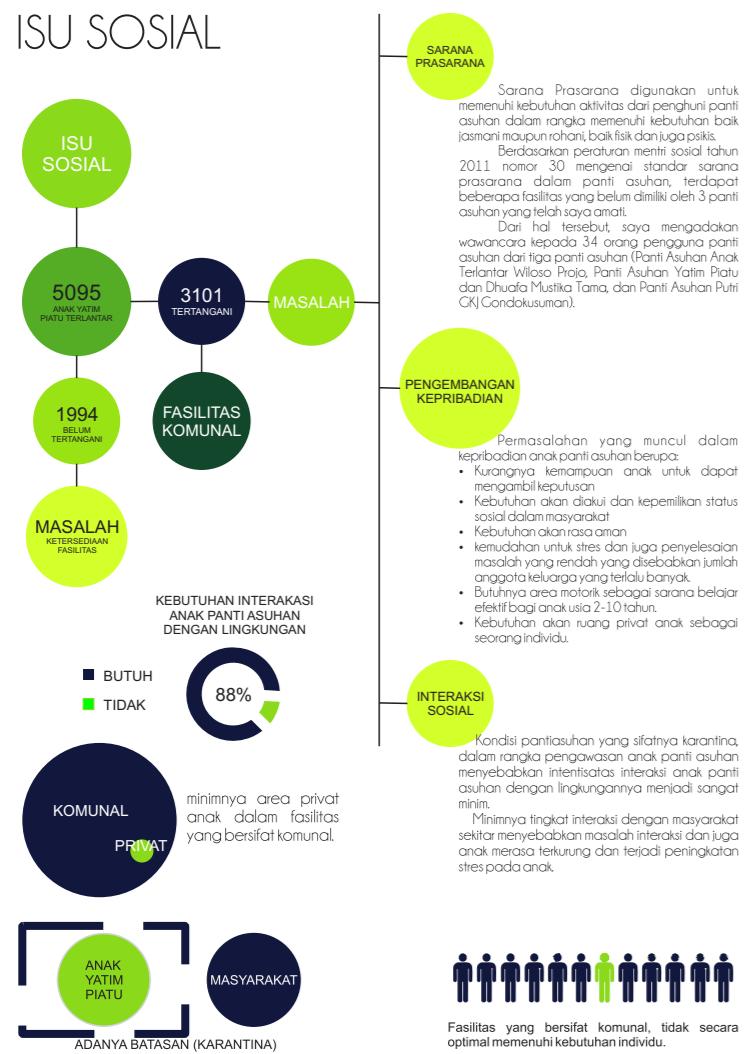
©UKDW

---

BAB 5



## ISU SOSIAL



## YOGYAKARTA

Kota Yogyakarta merupakan kota yang dikenal sebagai Kota Pelajar, yang di dalamnya terdapat banyak sarana prasarana penunjang pendidikan bagi anak. Di balik hal tersebut, ternyata Yogyakarta sendiri masih mengalami permasalahan sosial anak seperti kota-kota lainnya di Indonesia.

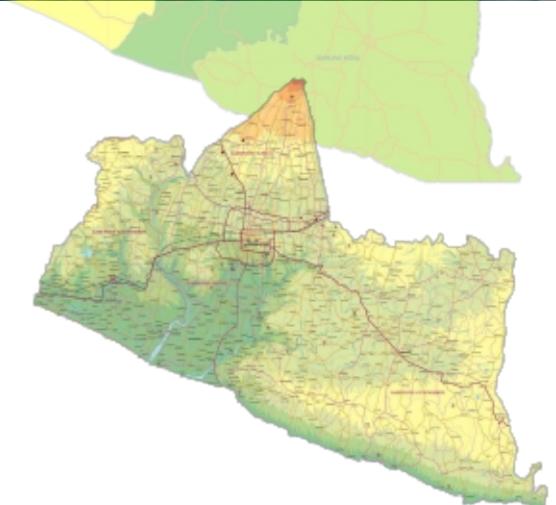
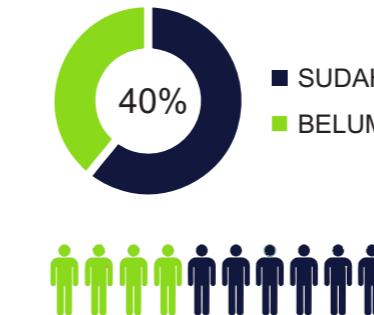
Permasalahan tersebut tidak lain adalah adanya anak-anak yang terlantar, anak-anak terlantar tersebut terdiri dari anak jalanan, anak dengan kasus hukum, balita terlantar, dan juga anak yatim piatu.

Pada kesempatan ini, akan dibahas mengenai permasalahan sosial anak secara khusus pada **anak yatim dan piatu terlantar**.

Dinas Sosial Provinsi D.I. Yogyakarta pada tahun 2015 mencatat bahwa jumlah fasilitas sosial Panti Asuhan sebanyak 70 unit yang dihuni anak asuh sebanyak 3.101 orang.

Terdapat 5.095 anak yatim piatu terlantar di Provinsi Yogyakarta yang tercatat pada tahun 2015, dengan kata lain terdapat 1994 anak yang belum tertangani, yang artinya terdapat hampir 40% anak yatim piatu yang belum ditangani di Yogyakarta.

Berdasarkan data tersebut rata-rata tiap panti asuhan menampung 45 anak.



## KONSEP UTAMA

Konsep dari desain ini adalah menciptakan ruang yang tepat guna bagi anak panti asuhan. Karya Arsitektur berperan sebagai media pemberi stimulan untuk anak dalam upaya menyelesaikan permasalahan sosial yang dihadapi anak.

Konsep desain berupa memberi stimulan terhadap permasalahan non-fisik yang dialami oleh anak secara arsitektural fisik melalui desain panti asuhan.

Upaya ini ditujukan untuk menciptakan peran dari sebuah karya arsitektur yang tidak melulu menyelesaikan permasalahan fisik secara fisik, namun permasalahan non fisik secara arsitektur.

Tujuan dari desain ini adalah menunjukkan bahwa arsitektur memiliki cakupan ilmu yang besar dan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan secara ruang.



## RUANG BERKUMPUL



## RUANG PRIBADI



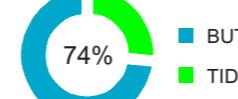
## RUANG BELAJAR



## RUANG OLAH RAGA



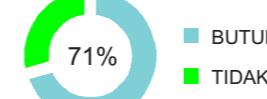
## RUANG REKREASI



## PERPUSTAKAAN



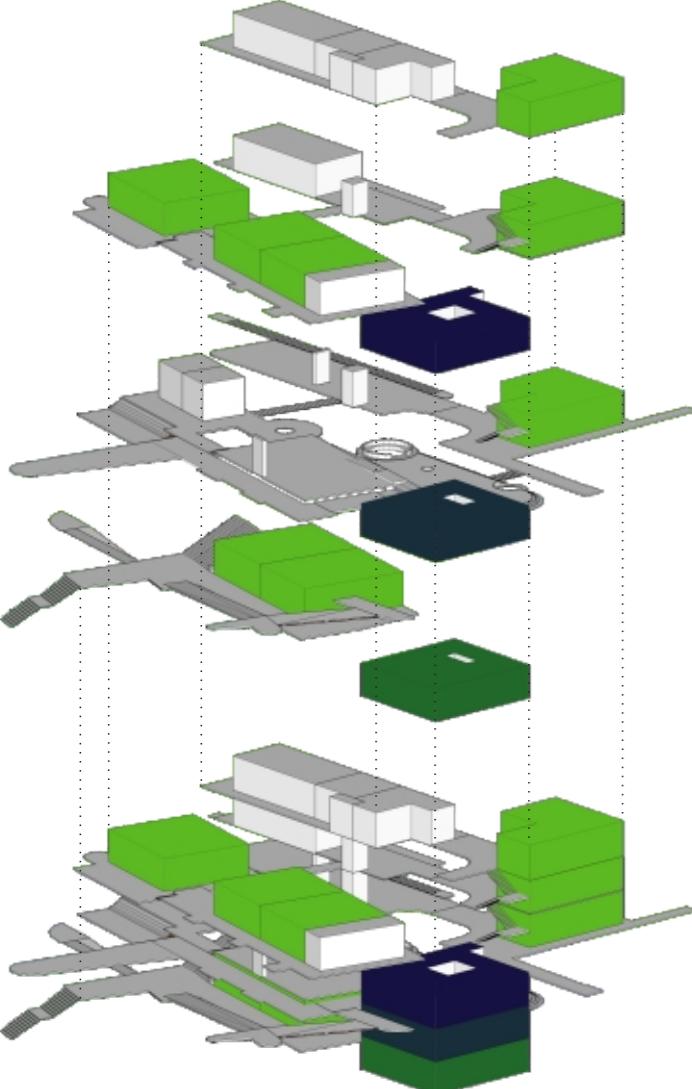
## RUANG KESEHATAN



# FUNGI DAN ZONING RUANG

## GEOMETRI BANGUNAN

Geometri bangunan dibentuk dari tipologi perkampungan yang sifatnya acak, dikombinasikan dengan elevasi lantai dan grid kawasan.



### KETERANGAN

HUNIAN SMA

HUNIAN TBALITA

HUNIAN BAYI

Pengasuhan bayi

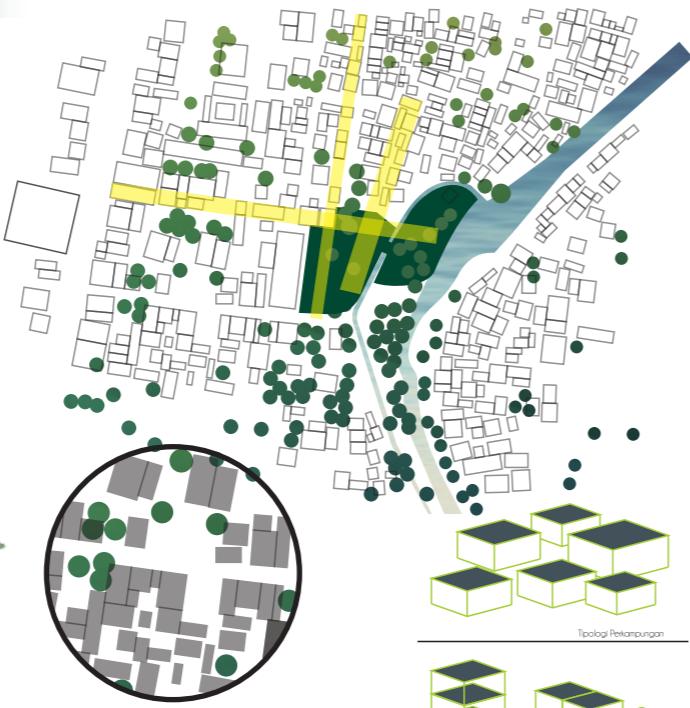
Pengasuhan balita

Pengasuhan TK

Pengasuhan SD-SMP

Pengasuhan SMA

Jl. Lokananta, Bugisan, Wirobrajan.



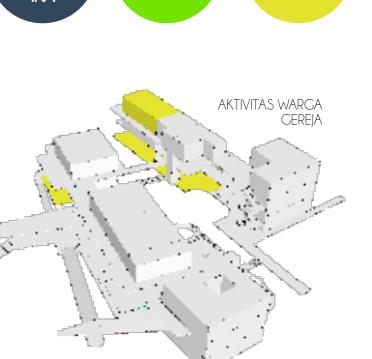
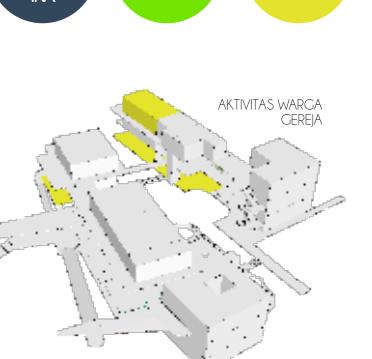
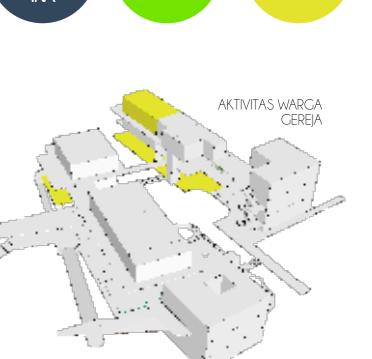
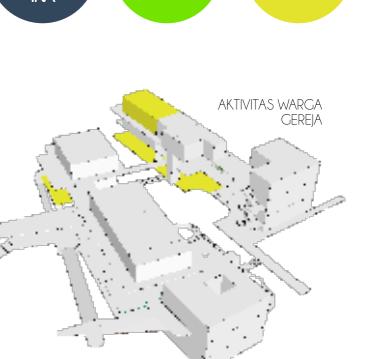
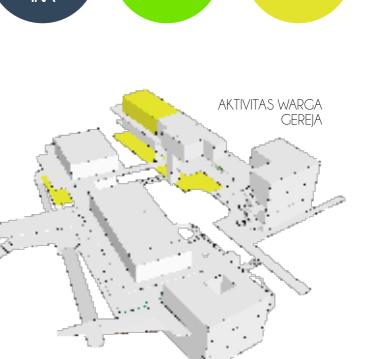
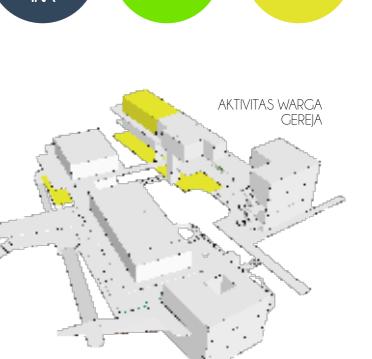
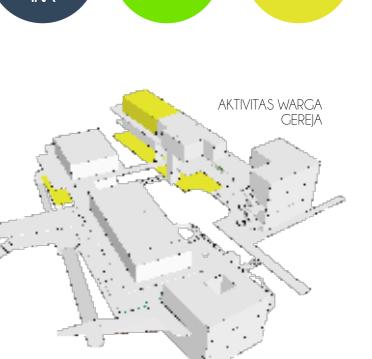
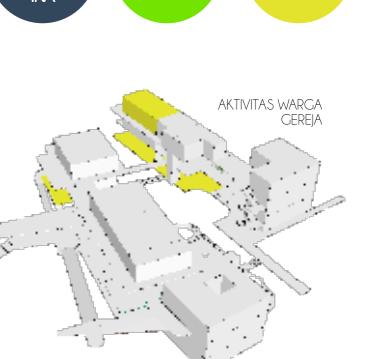
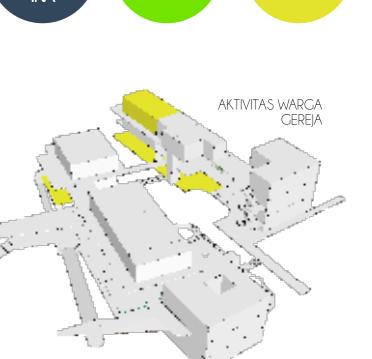
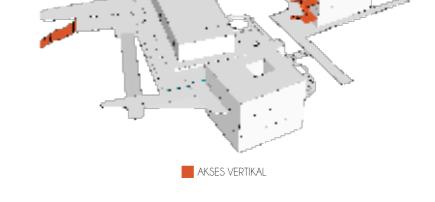
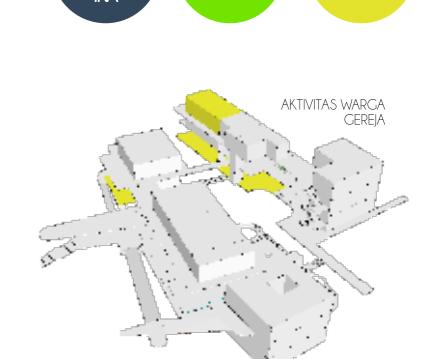
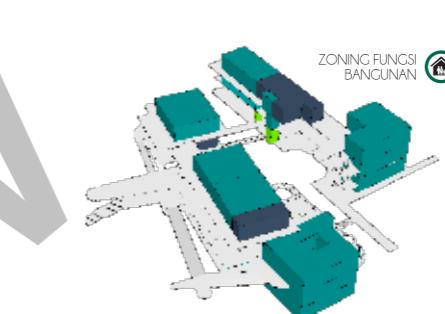
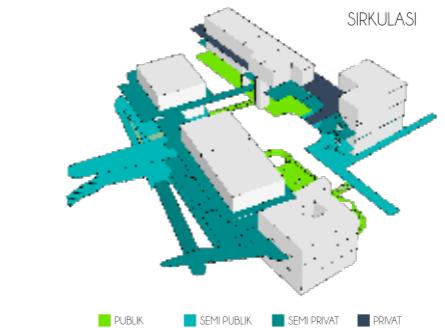
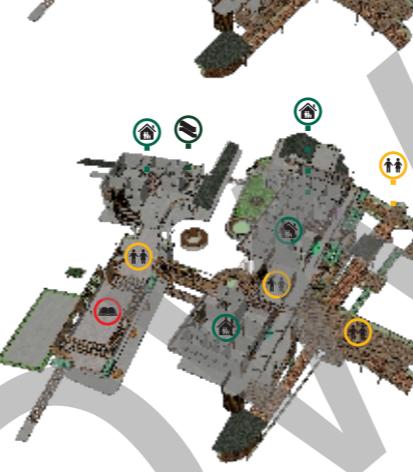
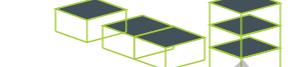
### KONSEP

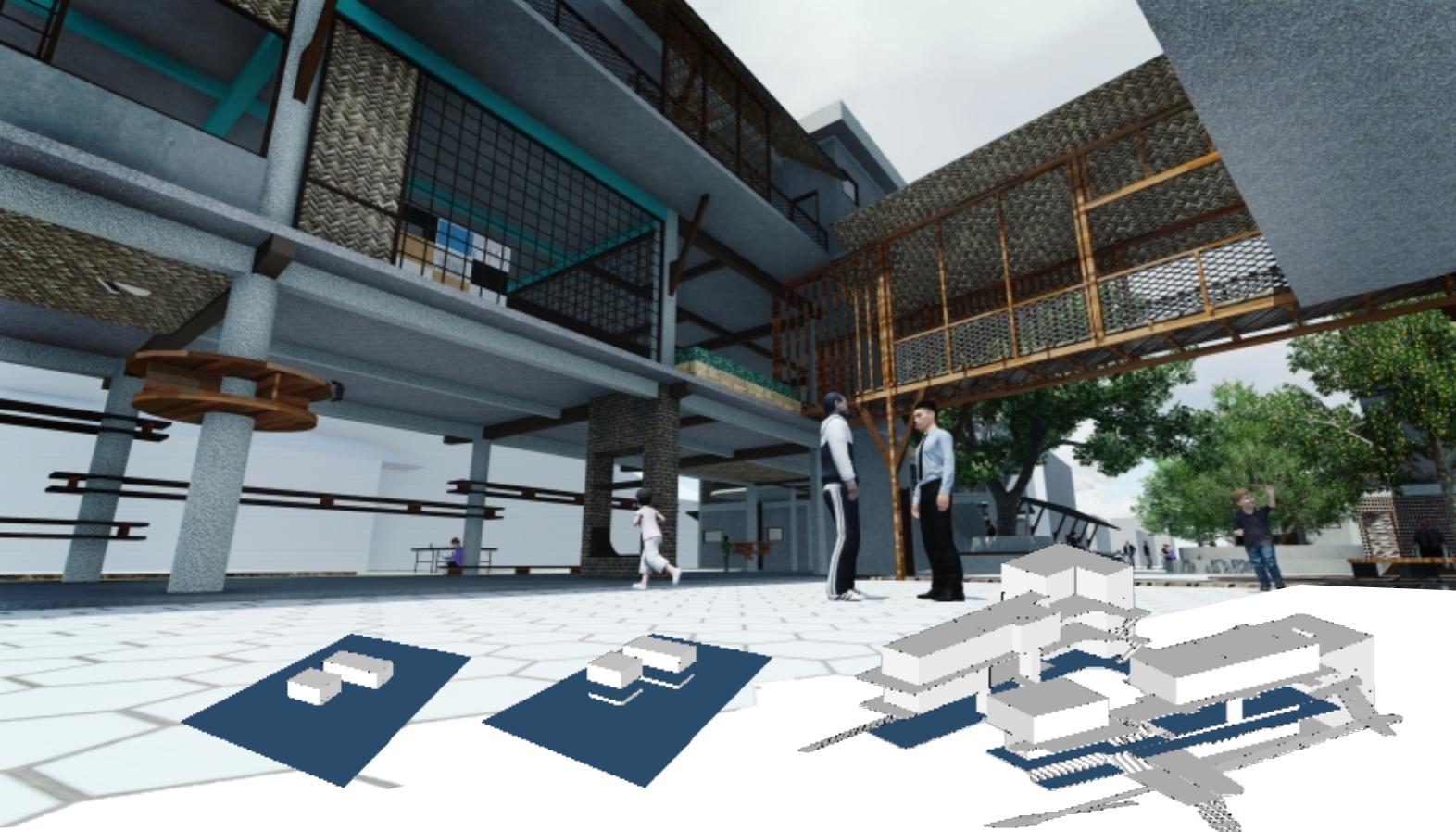
Persebaran massa bangunan diambil dari tipologi perkampungan dimana bangunan-bangunan hunian tersebut secara sporadis dalam site, dengan tipologi demikian, bangunan pada desain disebarkan pula, namun untuk memudahkan pengawasan bangunan tersebut disebab tidak dengan cara horizontal tetapi secara vertikal, yaitu dengan menaik turunkan elevasi lantai yang ada.

Konsep selanjutnya yang digunakan adalah konsep ketetanggaan, dimana bangunan dipasang-pasangkan sehingga selain terpisah secara vertikal, namun tetap memiliki kesatuan secara horizontal dengan modul hunian lainnya.

Massa keseluruhan bangunan didesain dengan menggunakan skyline dan ritme grid perkampungan, sehingga bangunan diletakkan berdasarkan pola yang ada, sehingga membentuk desain ini.

Perletakan massa bangunan juga dipengaruhi oleh adanya kountur dan juga bentuk tanah yang ada di site dan sekitarnya.





## ELEVASI

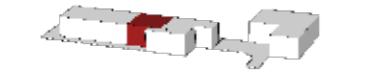
Peninggian elevasi pada bangunan digunakan untuk upaya:



Elevasi bangunan ditinggikan untuk menciptakan visual yang bebas sekaligus memberikan arus sirkulasi udara yang sejuk pada bangunan hingga ke bagian gereja.



Elevasi horizontal  
vertical



KAMAR PENGELOLA

VERTIKAL  
HORIZONTAL



RUANG KERJA



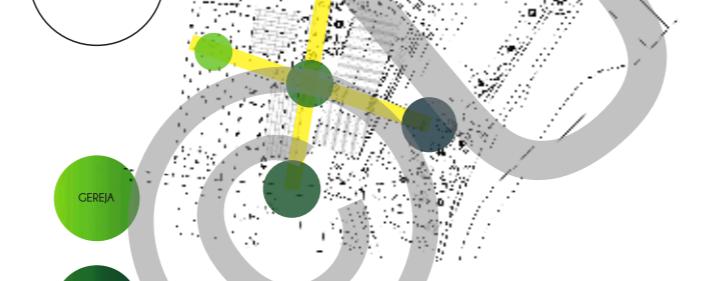
KAMAR PENGELOLA



KAMAR BALITA  
DAN PENCEROLA

VERTIKAL  
HORIZONTAL

KONEKSI



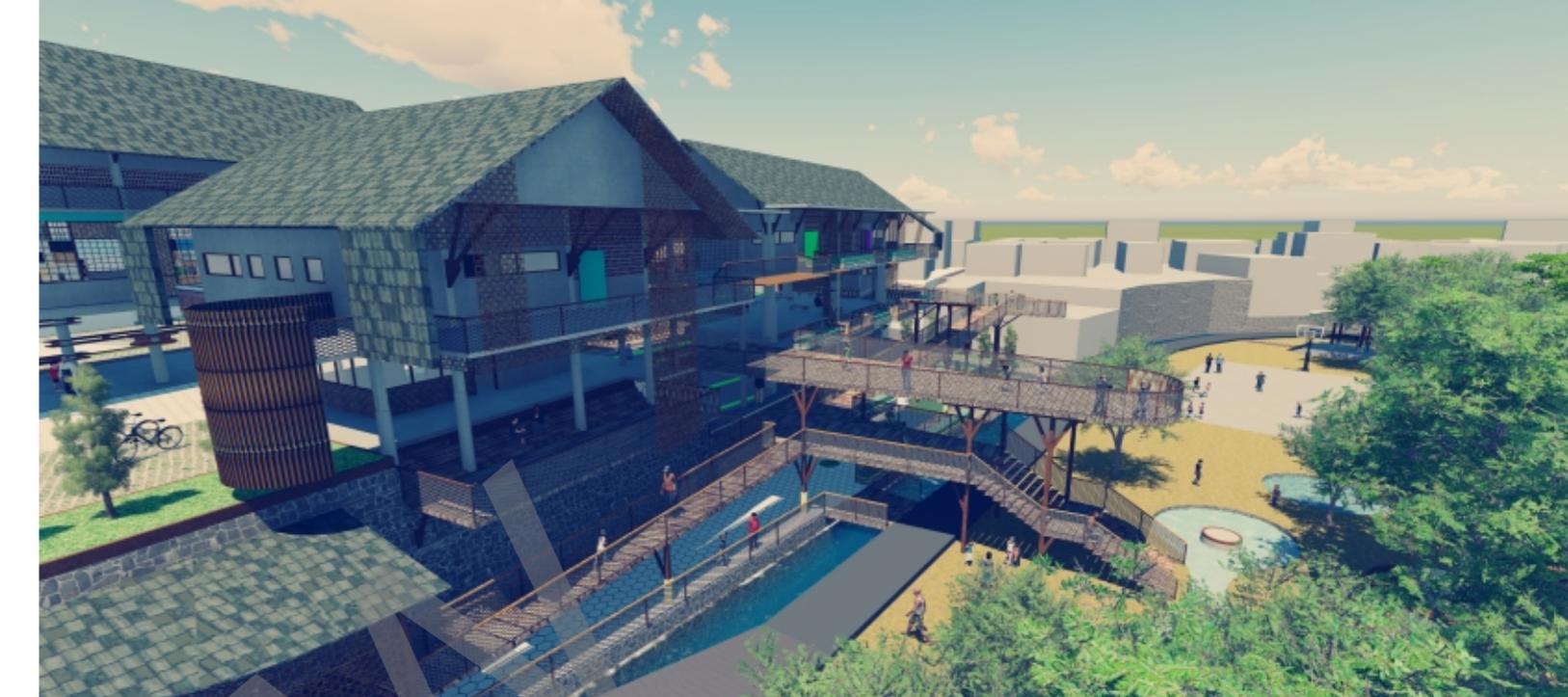
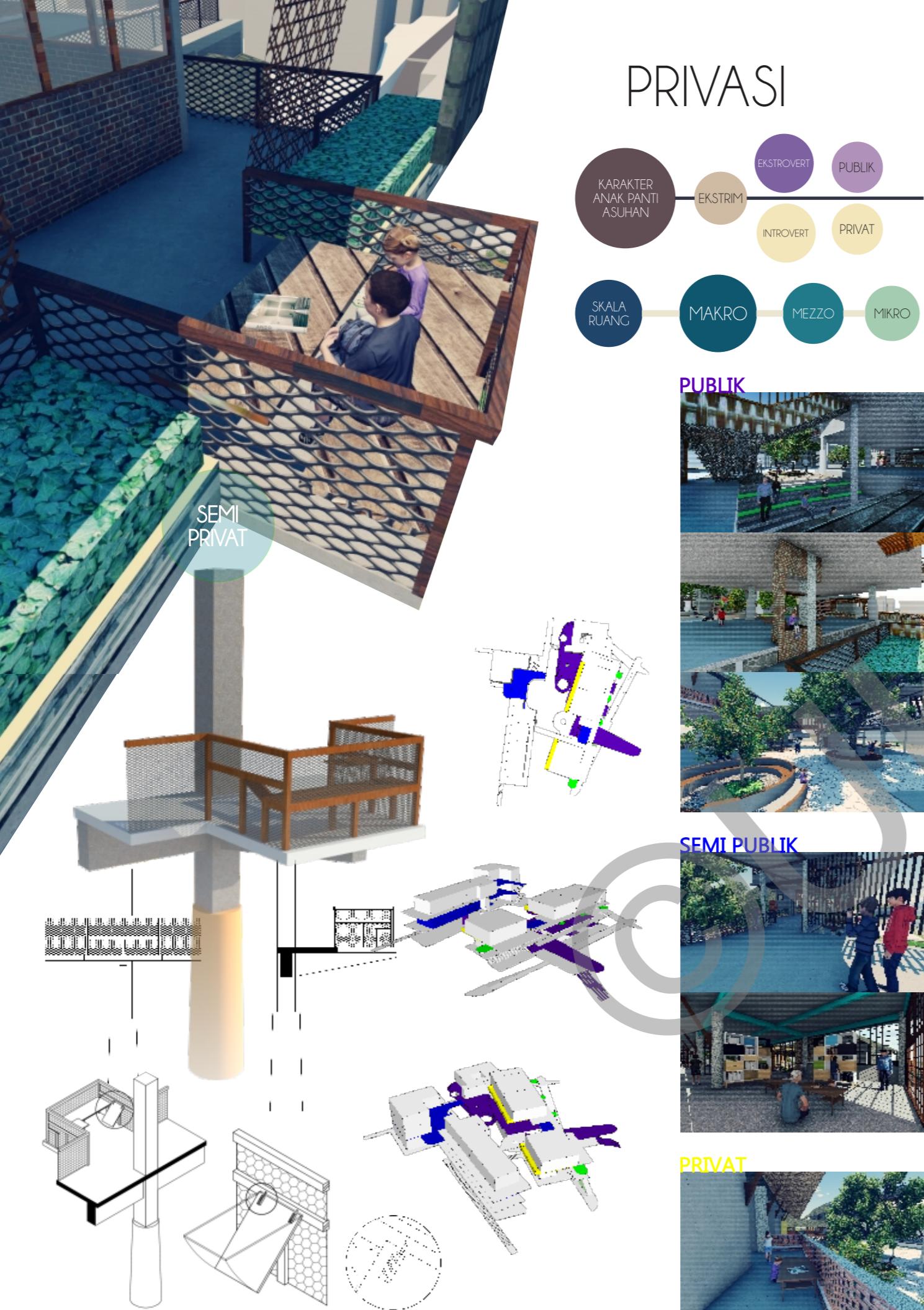
Dalam desain ruang pada panti asuhan yang ada di Yogyakarta, yang dilakukan dengan mempertahankan keruangan dengan elemen-elemen sekitar panti asuhan seperti masyarakat, area bermain, dan Gereja. Upaya tersebut bekerja adanya:

- ruang terbuka antara gereja dan panti asuhan
- perpustakaan dan ruang makan di antara gereja dan panti asuhan
- entrance dan tempat bermain di antara panti asuhan dan area bermain
- area bermain semi outdoor pada area bermain
- area nongkrong di area masyarakat bagian utara

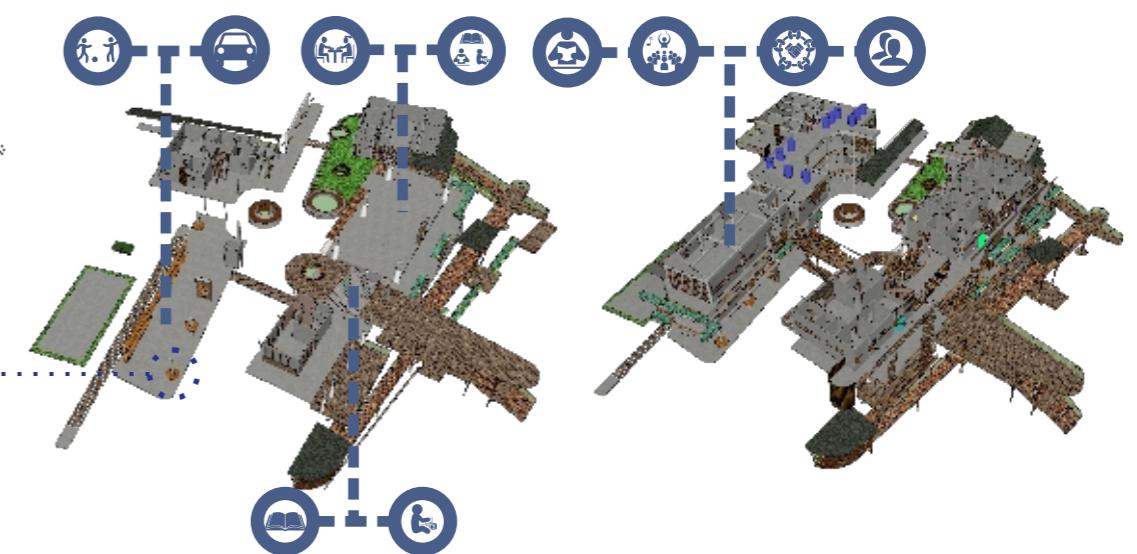
## PERKEMBANGAN INDIVIDU



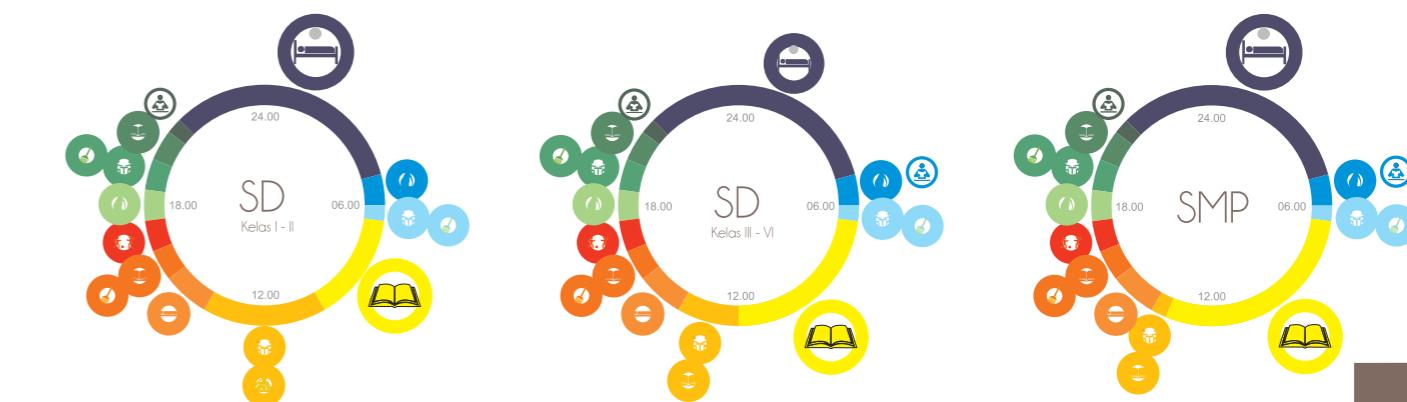
# PRIVASI



## FLEKSIBILITAS RUANG



## AKTIVITAS ANAK



## REFERENSI

- BPS, (2016). Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2016. Provinsi Yogyakarta
- Ching, F. D. (1979). Architecture : Form Space and Order. Wiley
- Ching, F. D. (2001). Ilustrasi Konstruksi Bangunan Edisi 3. Jakarta : Erlangga.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. (2010). Standar Nasional Pengasuhan untuk Panti Asuhan dan Lembaga Asuhan dalam [http://pksa.depsos.go.id/index.php?option=com\\_docman&task=doc\\_download&gi=19&Itemid=111](http://pksa.depsos.go.id/index.php?option=com_docman&task=doc_download&gi=19&Itemid=111) diunduh pada 20 Juli 2016 jam 09.08.
- Evans, G. W., Saegert, S., Harris, R. (2001). Residential density and psychological health among children in low-income families. *Environment and Behavior*, 33(2), 165.
- Herrington, S. (2008). Perspectives from the ground: early childhood educators' perceptions of outdoor play. *Children, Youth, and Environments*, 18(2), 64.
- Handy, S. L., Cao, X., Mokhtarian, P. L. (2008). The casual influence of neighborhood design on physical activity within the neighborhood: evidence from northern California. *American Journal of Health Promotion*, 22(5), 350.
- Maxwell, L. (2007). Competency in child care settings: the role of the physical environment. *Environment and Behavior*, 39(2), 229.
- Neufert, Ernst. (2002). Data Arsitek Jilid 2 Edisi 33. Jakarta : Erlangga.
- Patton, J. E., Snell, J., Knight, W., Willis, R., & Gerken, K. (2001) *A survey study of elementary classroom seating designs*. (ERIC Document 454-194).
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30 tahun 2011 tentang standar pengasuhan.
- Subramaniam, A. & Fe M. (2010). "Young people's perspectives on creating a 'participation-friendly' culture." *Children, Youth and Environments* 20(2): 25-45.
- Undang – Undang RI Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Weissbecker, I., Sephton, S., Martin, M., & Simpson, D. (2008). "Psychological and physiological correlates of stress in children exposed to disaster: current research and recommendations for intervention." *Children, Youth and Environments* 18(1): 30-70.